

Tekanan Inflasi di Bulan September 2016 Cukup Terkendali

INFLASI IHK



Mtm : 0,22%

Yoy : 3,07%

Ytd : 1,97%

Avg yoy : 3,61%

Wilayah Inflasi Tertinggi

Sumatra = 0,61%

Kota Inflasi Tertinggi

Sibolga = 1,85%

Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami inflasi sebesar 0,22% (mtm) di bulan September.¹ Inflasi di bulan September tahun ini lebih rendah dibandingkan historis inflasi di bulan September (0,24%, mtm), namun lebih tinggi dibandingkan historis periode Idul Adha (0,19%, mtm) (Tabel 1).² Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK secara *year to date* (ytd) dan tahunan (yoy) masing-masing mencapai 1,97% (ytd) dan 3,07% (yoy). Inflasi di bulan September terutama bersumber dari kenaikan harga sejumlah komoditas pada komponen inti dan komponen *administered prices* (AP) (Grafik 1).

Secara spasial, inflasi disumbang oleh wilayah Sumatera dan Jawa, yang masing-masing tercatat inflasi 0,61% dan 0,19%. Sementara itu, wilayah KTI mencatatkan inflasi sebesar 0,05%, sedangkan Kalimantan justru mengalami deflasi 0,24% (Gambar 1). Inflasi tahunan (yoy) di berbagai provinsi di Indonesia masih dalam *range* sasaran 4±1%, kecuali di 2 provinsi, yaitu Sumatera Utara (6,02%) dan Sumatera Barat (5,10%). Masih tingginya inflasi tahunan di kedua provinsi tersebut lebih dipengaruhi tekanan harga kelompok bahan makanan, khususnya cabai merah (Gambar 2).

Ke depan, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada pada kisaran bawah sasaran inflasi 2016, yaitu 4%±1% (yoy). Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya mewaspadai tekanan inflasi VF akibat dampak fenomena La Nina. Koordinasi Pemerintah dan Bank Indonesia akan difokuskan pada upaya menjamin pasokan dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok, dan menjaga ekspektasi inflasi.

¹ Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan SPH Minggu ke-IV sebesar 0,18% (mtm) dan lebih rendah dari proyeksi DKEM sebesar 0,26% (mtm).

² Rata-rata 2012, 2014, dan 2015.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi September 2016

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	% (YTD)	% (AVG YOY)**
	Historis 2010-2012	Realisasi Sept	Realisasi Sept	Realisasi Sept	Realisasi Sept
IHK	0.03	0.22	3.07	1.97	3.61
Inti	0.19	0.33	3.21	2.58	3.45
<i>Volatile Food</i>	-0.58	-0.09	6.51	3.79	7.65
<i>Adm. Prices</i>	0.16	0.14	-0.38	-1.45	0.64
<small>*2012 (Okt), 2014 (Okt), 2015 (Sept)</small>					
<small>**Avg yoy Jan-Okt</small>					

INFLASI INTI

Mtm : 0,33%

Yoy : 3,21%

Ytd : 2,58%

Avg yoy : 3,45%

mtm(%)



= -2,13%



= -0,45%

mtm(%)



= 2,92%



= 1,68%



= 0,79%



= 0,72%



= 0,24%



= 0,14%

Inflasi inti bulan September tercatat sebesar 0,33% (mtm) atau 3,21% (yoy). Sesuai dengan polanya, inflasi inti bulan September lebih rendah dibanding bulan sebelumnya (0,36%, mtm). Selain itu, inflasi inti bulan September 2016 juga lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi inti bulan September (0,44%) dan rata – rata inflasi inti Idul Adha (0,35%) (Tabel 1). Secara tahunan, perlambatan inflasi inti masih berlanjut di bulan September yang bersumber dari kelompok inti *traded*, sementara inflasi inti non *traded* pada bulan ini justru mengalami kenaikan (Grafik 2 dan Grafik 3). Rendahnya inflasi inti tersebut terutama akibat masih terbatasnya permintaan domestik, terkendalanya ekspektasi inflasi dan apresiasi nilai tukar rupiah selama bulan September.

Inflasi inti *traded* bulan ini melambat dari 3,63% (yoy) pada bulan Agustus menjadi 3,25% (yoy) pada bulan September. Melambatnya inflasi inti *traded* bulan ini disumbang oleh turunnya harga komoditas **emas perhiasan** dan **gula pasir** yang masing – masing mencapai 0,45% (mtm) dan 2,13%(mtm). Apresiasi nilai tukar rupiah sebesar 0,40% selama bulan September mengurangi dampak kenaikan harga emas dan gula internasional terhadap harga emas dan gula domestik. Secara spasial, deflasi emas perhiasan terdalam terjadi di Provinsi Bangka Belitung (-1,64%), Sulawesi Selatan (-1,39%), dan Jambi (-1,29%). Sementara deflasi gula pasir terbesar terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah (-6,34%), Aceh (-6,02%), dan Jambi (-5,43%).

Komoditas inflasi inti *traded* yang mengalami inflasi bulan ini adalah mobil. Harga mobil naik 0,72%(mtm) dengan kenaikan tertinggi terjadi di Provinsi Riau (5,74%), Kalimantan Barat (2,87%), dan Lampung (2,45%).

Sementara itu, inflasi inti *non traded* bulan ini meningkat dari 3,08% (yoy) pada bulan sebelumnya menjadi 3,17% (yoy). Inflasi *core non traded* bulan ini terutama bersumber dari kenaikan **tarif pulsa ponsel** (2,92%, mtm), **akademi/ perguruan tinggi** (1,68%, mtm), **sewa rumah** (0,79%, mtm), dan **kontrak rumah** (0,14%, mtm) (Tabel 2).

Secara spasial, inflasi **tarif pulsa ponsel** tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan (8,81%), Bangka Belitung (8,47%) dan Sulawesi Utara (7,56%). Sementara inflasi biaya pendidikan **akademi/perguruan tinggi** terutama terjadi di Jawa Timur (9,63%) dan Sulawesi Tengah (8,81%), dan Lampung (7,80%). Untuk **sewa rumah**, inflasi tertinggi di Kepulauan Riau (5,59%) dan DKI Jakarta (1,58%).

Komponen inti *non traded* lainnya yang mengalami inflasi adalah **Nasi dengan lauk**. **Nasi dengan lauk** mengalami inflasi sebesar 0,24% (mtm) dan secara spasial kenaikan tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Utara (6,11%), Papua (5,35%), Sumatera Selatan (1,05%).

Berlanjutnya perlambatan inflasi inti juga mengindikasikan masih lemahnya tekanan permintaan sebagaimana ditunjukkan oleh melambatnya pertumbuhan kredit konsumsi dari 8,20% (yoy) di bulan Juli 2016 menjadi 8,18% (yoy) di bulan Agustus serta rendahnya pertumbuhan M2 di bulan Juli yang mencapai 8,13% (yoy) ([Grafik 4](#)). Hal tersebut didukung oleh melemahnya ekspektasi akan kondisi perekonomian yang ditunjukkan oleh penurunan Indeks Keyakinan Konsumen. Sementara itu, pertumbuhan penjualan riil sedikit meningkat ([Grafik 5](#)).

Ekspektasi inflasi yang masih dalam tren menurun turut berpengaruh terhadap rendahnya inflasi inti. Ekspektasi inflasi di kalangan pelaku pasar keuangan menunjukkan penurunan sebagaimana *Consensus Forecast* (CF) bulan September 2016 turun dari level 3,90% (average, yoy) di bulan Agustus ke level 3,70% (average, yoy) ([Grafik 6](#)). Secara umum, ekspektasi inflasi pedagang eceran dan konsumen menunjukkan tren penurunan ([Grafik 7 dan Grafik 8](#)).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	TARIP PULSA PONSEL	2.92	0.05
2	SEWA RUMAH	0.79	0.03
3	AKADEMI/PERGURUAN TINGGI	1.68	0.03
4	MOBIL	0.72	0.01
5	NASI DENGAN LAUK	0.24	0.01
6	KONTRAK RUMAH	0.14	0.01
Deflasi			
1	GULA PASIR	(2.13)	(0.01)
2	EMAS PERHIASAN	(0.45)	(0.01)

INFLASI VOLATILE FOOD

Mtm : -0,09%

Yoy : 6,51%

Ytd : 3,79%

Avg yoy : 7,65%


mtm(%)


 = -13,46%

 = - 8,48%


 = - 6,17%

 = - 5,35%


 = - 4,66%


 = - 3,98%

 = - 2,47%

 = - 1,79%

mtm(%)

 = 24,35%

 = 1,33%

 = 1,24%

Kelompok volatile food (VF) tercatat mengalami deflasi 0,09% (mtm) atau secara tahunan 6,51% (yoy). Penurunan harga kelompok VF di bulan September tahun ini lebih *mild* dibandingkan dengan historis penurunan harga di bulan September (-0,37%, mtm) dan periode Idul Adha (-0,44%, mtm) (Tabel 1). Deflasi kelompok ini terutama disebabkan karena meningkatnya pasokan akibat mulai masuknya musim panen beberapa komoditas. Terkendalnya harga juga tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah serta koordinasi yang baik antara Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menangani inflasi pangan pada tahun ini.

Deflasi kelompok ini terutama bersumber dari penurunan harga telur ayam ras, daging ayam ras, wortel, cabai rawit, bayam, kangkung, kentang, sawi hijau, dan tomat sayur (Tabel 3). **Telur ayam ras** mengalami penurunan harga sebesar 4,66% (mtm) dan berada di level Rp20.793/kg³. Turunnya harga telur ayam ras disebabkan oleh berlebuhnya pasokan telur ayam ras⁴. Meskipun terjadi deflasi, harga telur ayam ras secara rata-rata tahunan masih meningkat sebesar 5,96% dibanding tahun lalu. Secara spasial, penurunan harga terdalam terjadi di Provinsi Gorontalo (11,36%), Papua (9,83%), dan DIY (8,18%).

Komoditas **daging ayam** juga mengalami deflasi sebesar 1,79% (mtm). Harga daging ayam turun menjadi Rp31.126./kg akibat berlebuhnya pasokan daging ayam. Meskipun bulan ini mengalami penurunan, namun secara rata-rata tahunan masih meningkat sebesar 6,15% jika dibandingkan dengan harga tahun lalu.

Cabai rawit tercatat mengalami deflasi sebesar 8,48% (mtm) ke level Rp33.868/kg. Level tersebut berada di atas harga acuan (Rp29.000/kg).⁵ Penurunan tersebut didorong oleh mulai masuknya musim panen di sejumlah daerah. Secara tahunan, harga cabai rawit turun sebesar 2,63% dibanding tahun lalu. Secara spasial, penurunan terdalam terjadi di Provinsi NTB (40,53%), NTT (26,41%), dan Papua Barat (23,49%). Deflasi juga terjadi pada komoditas wortel (13,46%,mtm), tomat sayur (3,98%, mtm), kentang (2,47%, mtm), kangkung (5,35%), dan bayam (6,17%, mtm).

Sementara itu, harga cabai merah, bawang merah, dan minyak goreng mengalami peningkatan. Harga **cabai merah** meningkat sebesar 24,35%(mtm) dan mencapai Rp39.593/kg.⁶ Tingkat harga ini di atas harga

³ Level tersebut sudah berada di bawah level target Pemerintah pada Idul Fitri tahun ini, yaitu Rp23.000/kg.

⁴ *Over supply* pasokan daging ayam ras sebesar 5.000 ton/minggu. Sumber: Rakortas 9 Agt'16.

⁵ Berdasarkan PERMENDAG NO. 63/2016

⁶ Harga rata – rata per September 2016 berdasarkan PIHPS.

acuan sebesar Rp28.500/kg dan secara rata-rata tahunan masih meningkat sebesar 19,51% jika dibandingkan harga tahun lalu. Inflasi cabai merah tertinggi terjadi di Provinsi Aceh (72,92%), Sumatera Utara (54,59%) dan Riau (39,20%).

Harga **bawang merah** mengalami inflasi sebesar 1,33% (mtm) menjadi Rp39.595/kg. Tingkat harga ini di atas harga acuan sebesar Rp32.500/kg. Inflasi bawang merah tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah (10,98%), Sulawesi Selatan (10,82%), dan NTB (8,05%). Kenaikan harga bawang merah terutama disebabkan karena adanya gangguan produksi akibat curah hujan yang tinggi. **Minyak goreng** juga mengalami inflasi bulan ini sebesar 1,24% (mtm). Hal ini sejalan dengan kenaikan harga CPO di pasar internasional. Inflasi minyak goreng tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Barat (5,90%), Riau (5,46%), dan Sumatera Selatan (4,00%).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food*


No.	<i>Volatile Food</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Deflasi			
1	TELUR AYAM RAS	(4.66)	(0.03)
2	DAGING AYAM RAS	(1.79)	(0.02)
3	WORTEL	(13.46)	(0.02)
4	CABAI RAWIT	(8.48)	(0.01)
5	BAYAM	(6.17)	(0.01)
6	KANGKUNG	(5.35)	(0.01)
7	KENTANG	(2.47)	(0.01)
Inflasi			
1	CABAI MERAH	24.35	0.13
2	BAWANG MERAH	1.33	0.01
3	MINYAK GORENG	1.24	0.01


**INFLASI
ADMINISTERED
PRICES**

Mtm : 0,14%
Yoy : -0,38%
Ytd : -1,45%
Avg yoy : 0,64%

 **mtm(%)**
= 1,01%

 = 0,58%

 = 1,06%

 **mtm(%)**
= -3,26%

Kelompok *administered prices* (AP) bulan September secara bulanan mencatat inflasi sebesar 0,14% (mtm), atau secara tahunan mencatat deflasi sebesar 0,38% (yoy). Inflasi AP di bulan September tahun ini lebih rendah dari historis bulan September (0,26%, mtm) dan periode Idul Adha (0,39%, mtm) (Tabel 1). Inflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari komoditas tarif listrik, tarif air minum PAM, rokok kretek filter, rokok filter, dan rokok putih. Sementara komoditas kelompok AP yang mengalami deflasi adalah angkutan udara (Tabel 4).

Tarif listrik juga tercatat mengalami inflasi sebesar 0,58% (mtm) seiring dengan peningkatan tarif listrik pelanggan paska bayar yang baru terjadi di bulan September akibat inflasi pada bulan Juli. Inflasi tarif listrik tertinggi terjadi di Bali (1,42%), Sulawesi Barat (1,34%), dan Papua Barat (1,22%). **Tarif air minum PAM** juga mengalami kenaikan sebesar 1,06% (mtm), dengan inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah (25,80%), Jawa Barat (6,03%), dan NTT (2,15%).

Inflasi **rokok kretek filter** tercatat sebesar 1,01% (mtm). Inflasi rokok kretek filter tertinggi terjadi di Kalimantan Utara (3,01%), Bali (2,83%), dan Bangka Belitung (2,64%). Inflasi juga terjadi pada komoditas rokok filter (0,91%,mtm) dan rokok putih (1,17%). Inflasi pada komoditas rokok ini didorong oleh kenaikan cukai rokok sebesar 11,19% per tahun.⁷

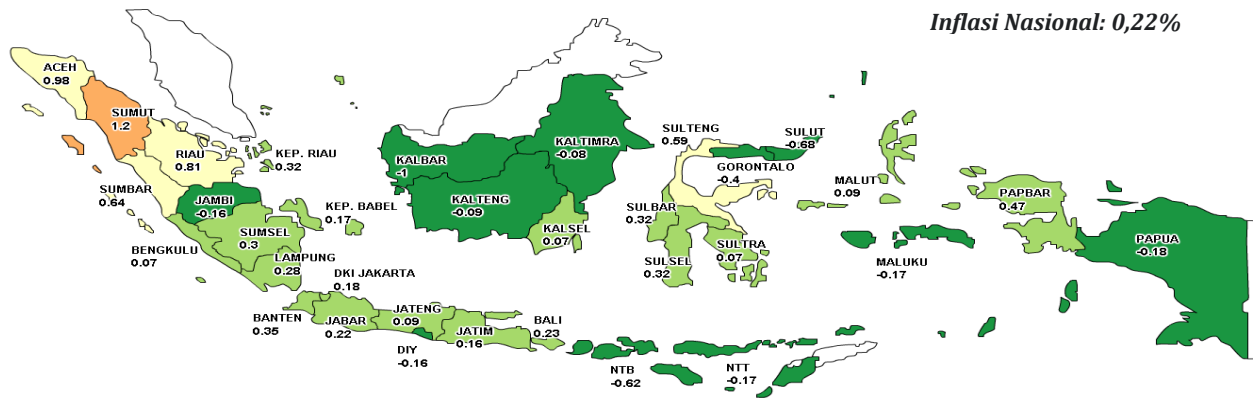
Sementara itu, **tarif angkutan udara** tercatat mengalami deflasi sebesar 3,26% (mtm) seiring dengan normalisasi tarif paska Idul Fitri yang mencapai 10,20% (mtm). Deflasi terdalam terjadi di Provinsi Kalimantan Barat (28,14%), NTB (19,71%), dan Sumatera Selatan (19,17%).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered prices*

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	ROKOK KRETEK FILTER	1.01	0.02
2	TARIP LISTRIK	0.58	0.02
3	ROKOK KRETEK	0.91	0.01
4	ROKOK PUTIH	1.17	0.01
5	TARIP AIR MINUM PAM	1.06	0.01
Deflasi			
1	ANGKUTAN UDARA	(3.26)	(0.03)

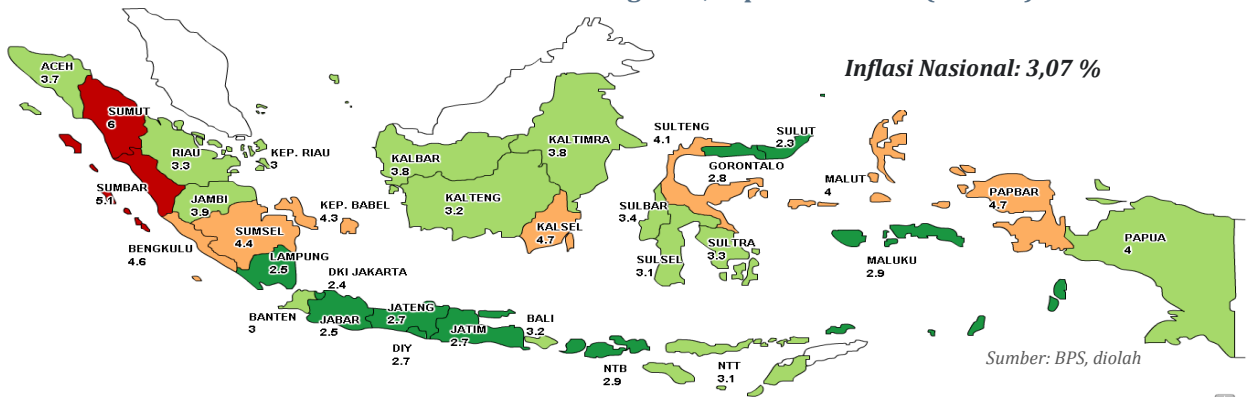
⁷ Cukai rokok rata-rata naik sebesar 11,19% per tahun. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.

LAMPIRAN GAMBAR DAN GRAFIK



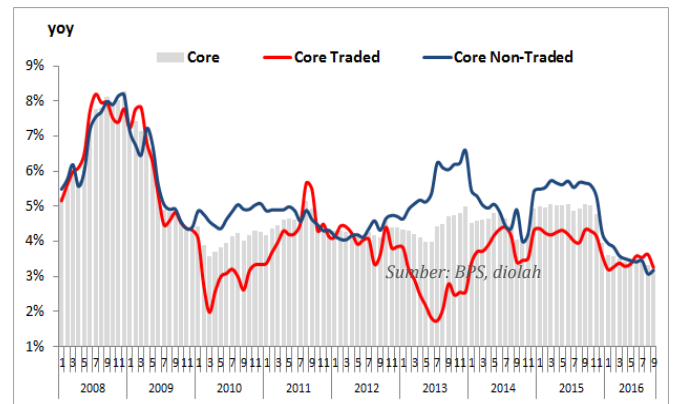
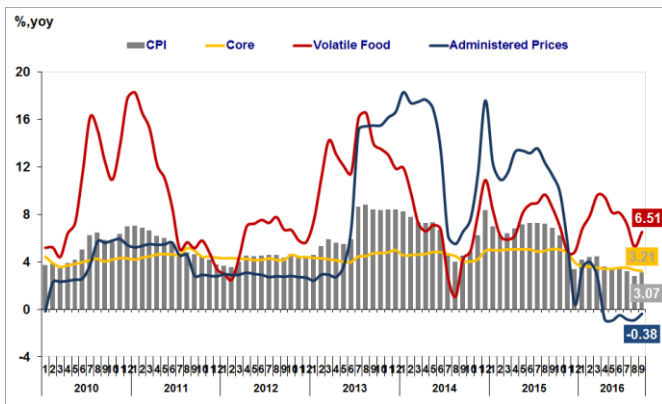
Gambar 1. Peta Inflasi Regional, September 2016 (% mtm)

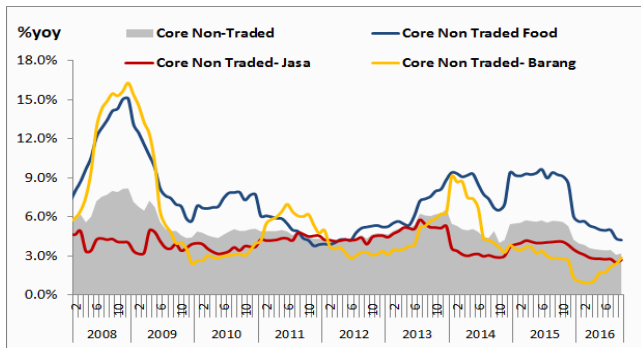
Sumber: BPS, diolah



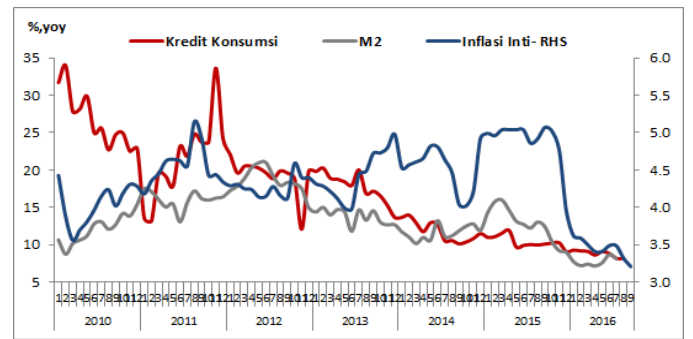
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, September 2016 (% yoy)

Sumber: BPS, diolah

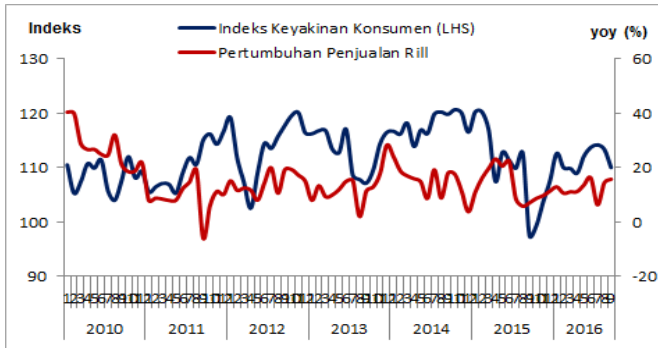




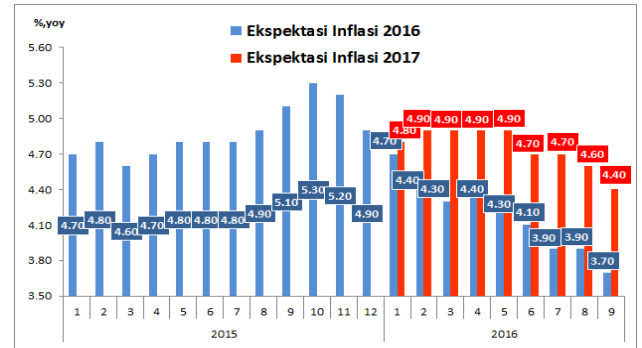
Grafik 3. Disagregasi Inflasi Core Non Traded



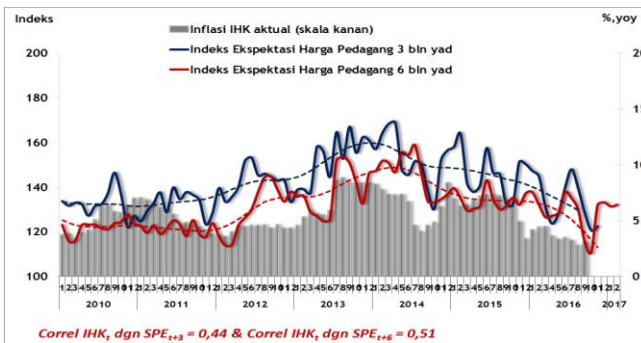
Grafik 4. M2, Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti



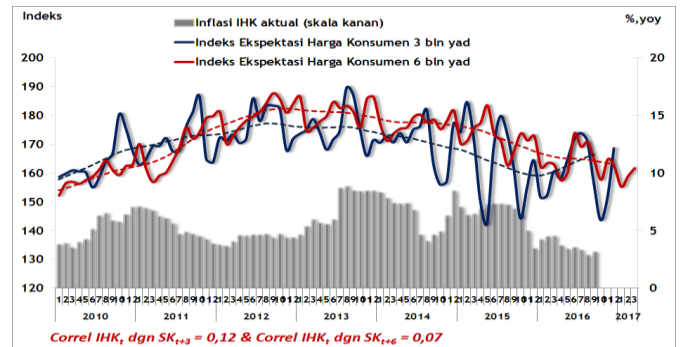
Grafik 5. Penjualan Riil dan Indeks Keyakinan Konsumen



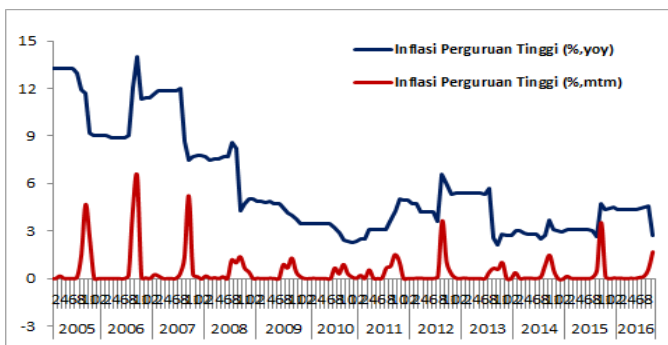
Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



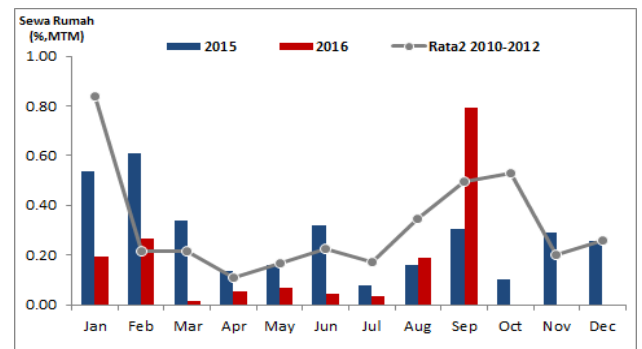
Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



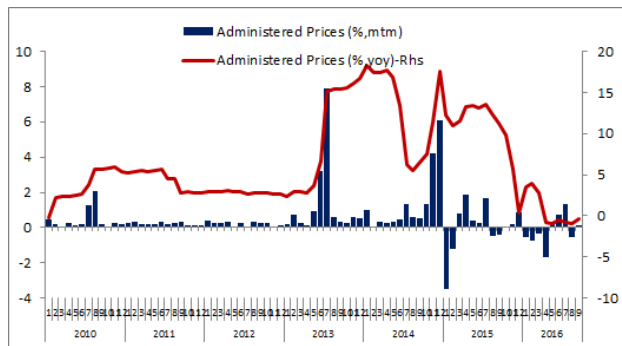
Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Konsumen



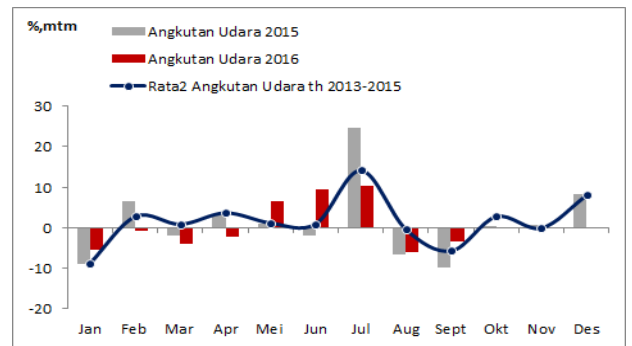
Grafik 9. Pola Inflasi/Deflasi Jasa Pendidikan



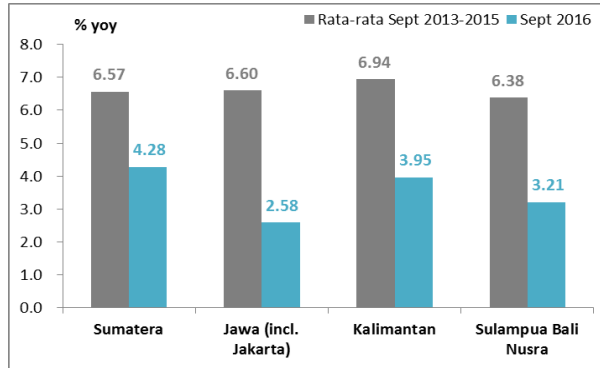
Grafik 10. Pola Inflasi/Deflasi Sewa Rumah



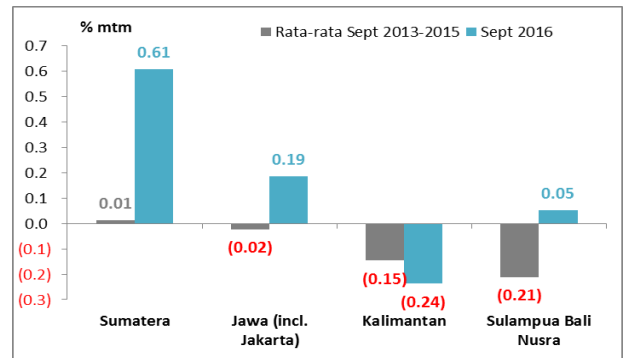
Grafik 11. Pola Inflasi/Deflasi Administered Prices



Grafik 12. Pola Inflasi/Deflasi Angkutan Udara



Grafik 13. Perbandingan Inflasi September per Wilayah (% yoy)



Grafik 14. Perbandingan Inflasi September per Wilayah (% mtm)

Jakarta, 3 Oktober 2016